

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 1 Rawajitu Timur
Kelas/ Semester	: IX/ 1
Tema	: Teks Cerita Pendek
Sub Tema	: Menyimpulkan unsur – unsur pembangun cerita pendek
Pembelajaran ke-	: 2
Alokasi waktu	: 10 Menit

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar	3.5.1 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca
4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar	4.5.1 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning dan metode diskusi, presentasi, ceramah, dan tanya jawab, peserta didik diharapkan mampu menyimpulkan unsur – unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar dengan benar.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Sintak Pembelajaran dan Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Penguatan Pendidikan Karakter</p> <ol style="list-style-type: none"> Membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa. Menanyakan kabar peserta didik dan melakukan presensi. <p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru untuk mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya. <p>Memotivasi dan Memberikan Acuan</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik mencermati penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Peserta didik mencermati penjelasan guru tentang manfaat mempelajari materi untuk kehidupan sehari – hari. Guru membagikan LKPD 	2 Menit
Kegiatan inti	<p>Orientasi Peserta Didik pada Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik mencermati dan membaca teks cerita pendek yang berjudul “Manusia Karantina” yang ada di LKPD. Peserta didik melakukan curah pendapat berdasarkan cerita pendek yang dicermati dan dibaca. <p>Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai pembagian tugas dalam kelompok diskusi, dibagi menjadi 4 kelompok (berdiskusi untuk menyimpulkan unsur pembangun cerita pendek “Manusia Karantina” Peserta didik memberikan tanggapan dan pendapat terhadap 	6 Menit

	<p>permasalahan.</p> <p>Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dengan difasilitasi dan dibimbing guru bekerja sama dalam kelompoknya menyimpulkan unsur pembangun cerita pendek yang berjudul “Manusia Karantina”. <p>Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil menyimpulkan unsur pembangun cerita pendek “Manusia Karantina” dan ditanggapi oleh kelompok yang lain. 2. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami mengenai unsur-unsur pembangun cerita pendek. <p>Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru mencermati kembali hasil menyimpulkan unsur cerita pendek “Manusia Karantina” jika masih ada kesalahan dari hasil menyimpulkan unsur cerita pendek. 2. Peserta didik melakukan evaluasi dalam bentuk curah pendapat terhadap kegiatan menyimpulkan unsur pembangun cerita pendek. 	
Penutup	<p>Refleksi dan Kesimpulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dipandu oleh guru merefleksi hasil pembelajaran mengenai menyimpulkan unsur pembangun cerita pendek. 2. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran mengenai unsur pembangun cerita pendek. <p>Rencana Tindak Lanjut</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencermati tugas yang diberikan guru berupa soal tes untuk dibahas pada pertemuan berikutnya. 2. Peserta didik mencermati penjelasan guru terkait materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. <p>Pendidikan Penguatan Karakter</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam. 	2 Menit

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

No	Aspek yang Dinilai	Bentuk Penilaian	Instrumen Penilaian	Waktu Penilaian
1	Sikap Spiritual	Obsevasi dan Jurnal (Terlampir)	Pengamatan	Selama Pembelajaran
2	Sikap Sosial	Observasi dan Jurnal Terlampir)	Pengamatan	Selama Pembelajaran
3	Pengetahuan	Tes Tertulis (Terlampir)	Soal Tes Uraian	Selesai pembelajaran
4	Keterampilan	Unjuk Kerja (Terlampir)	Pengamatan Unjuk Kerja	Selama Pembelajaran

Mengetahui
Kepala Sekolah



Drs. KAWIT, M.Pd.
NIP. 19631111 199303 1 006

Rawajitu Timur, Januari 2022
Guru Mata Pelajaran

MURJIATI, S.Pd.
NIP. 19840721 201402 2 002

Lampiran 1

INSTRUMEN PENILAIAN

A. Penilaian Sikap Spiritual

No	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai		Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		Berdoa	Salam			
1						
2						
dst						

Keterangan:

1. Berdoa : Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
2. Salam : Menjawab salam saat awal dan akhir kegiatan pembelajaran

Catatan: Aspek perilaku dinilai dengan kriteria

- 4 : Amat Baik
- 3 : Baik
- 2 : Cukup
- 1 : Kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}}$$

Interval Perdiklat Nilai (KKM 75)

- 93,00 – 100,00 : Amat baik (A)
- 84,00 – 92,00 : Baik (B)
- 75,00 – 83,00 : Cukup (C)
- Di bawah 75,00 : Kurang (D)

B. Penilaian Sikap Sosial

No	Nama Siswa	Aspek perilaku yang dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Skor
		DS	PD	KS	TG			
1								
2								

Keterangan:

1. DS : Disiplin
2. PD : Percaya diri
3. KS : Kerja sama
4. TG : Tanggung Jawab

Catatan: Aspek perilaku dinilai dengan kriteria

- 4 : Amat Baik
- 3 : Baik
- 2 : Cukup
- 1 : Kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}}$$

Interval Perdiklat Nilai (KKM 75)

- 93,00 – 100,00 : Amat baik (A)
- 84,00 – 92,00 : Baik (B)
- 75,00 – 83,00 : Cukup (C)
- Di bawah 75,00 : Kurang (D)

C. Penilaian Pengetahuan

a. Kisi – kisi Penilaian Pengetahuan

Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Bentuk Soal	Nomor Soal	Level Kognitif
3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar	Disajikan kutipan teks cerita pendek, peserta didik dapat mengidentifikasi penokohan	Uraian	1	C1
	Disajikan kutipan teks cerita pendek, peserta didik dapat menentukan sudut pandang	Uraian	2	C3
	Disajikan kutipan teks cerita pendek, peserta didik dapat menganalisis tema	Uraian	3	C4
	Disajikan kutipan teks cerita pendek, peserta didik dapat menyimpulkan latar cerita	Uraian	4	C4
	Disajikan kutipan teks cerita pendek, peserta didik dapat menelaah amanat cerita	Uraian	5	C4

b. Soal Penilaian Pengetahuan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

Bacalah kutipan teks cerita pendek untuk menjawab soal nomor 1 dan 2!

Baik Hati pun pergi ke sebidang tanah tandus itu sambil membawa bibit semangka dan kuda pincang yang menjadi bagiannya. Meskipun mendapat warisan yang kurang menguntungkan, Baik Hati tidak putus asa. Ia langsung menanam lahan tandus itu dengan bibit semangka. Kuda pincang yang ia tambatkan di pohon membuang kotoran sembarangan. Namun Baik Hati tidak marah. Ia malah mengumpulkan kotoran itu dan menjadikannya pupuk.

1. Tuliskan sifat yang dimiliki oleh Baik Hati!
2. Tentukan sudut pandang pencerita dari kutipan cerita pendek nomor 1!

Bacalah kutipan teks cerita pendek untuk menjawab soal nomor 3 dan 4!

Di sinilah ayah dulu mengajariku berenang, mengajariku bunyi gemeletar punggung buaya lapar dan kecipak anak – anak ikan kemuring. Di sini ayah mendidikku membedakan suara katak daun dan suara keciap ular manau, yang menyaru suara katak untuk melahapnya. Sering aku dan ayah menyusupi celah – celah nifah, menyelam di bawah gemerisik pelepahnya, saling menguji ketahanan dengan tidak bernapas. Lamunanku buyar ketika telapak kakiku yang mencelup air dikerumuni ikan nari dan batu tempat aku duduk tidak tersinari lantaran matahari hampir tenggelam.

3. Tuliskan tema kutipan cerita pendek tersebut!
4. Jelaskan latar yang ada dalam kutipan cerita pendek nomor 3!
5. Pada suatu sore walaupun tidak disetujui Alimah, Siti Nurbaya membeli kue yang dijajakan oleh pendekar empat, kaki tangan Datuk Maringgih. Kue yang sengaja disediakan khusus untuk Siti Nurbaya telah diisi racun. Setelah makan kue itu kepala Siti Nurbaya pening. Tak lama kemudian ia meninggal.

Jelaskan amanat yang terkandung dalam kutipan cerita pendek tersebut!

c. Pedoman Penskoran Penilaian Pengetahuan

Nomor Soal	Kunci Jawaban	Pedoman Penskoran	Skor
1	Sabar, kreatif, rajin	a. Peserta didik dapat mengidentifikasi penokohan secara tepat dan lengkap b. Peserta didik dapat mengidentifikasi penokohan secara tepat tetapi tidak lengkap c. Peserta didik dapat mengidentifikasi penokohan cukup tepat dan lengkap d. Peserta didik dapat mengidentifikasi penokohan kurang tepat dan lengkap e. Peserta didik tidak dapat mengidentifikasi penokohan secara tepat dan lengkap	5 4 3 2 1
2	Orang ketiga	a. Peserta didik dapat menentukan sudut pandang secara tepat dan lengkap b. Peserta didik menentukan sudut pandang secara tepat tetapi tidak lengkap c. Peserta didik menentukan sudut pandang cukup tepat dan lengkap d. Peserta didik menentukan sudut pandang kurang tepat dan lengkap e. Peserta didik tidak dapat menentukan sudut pandang secara tepat dan lengkap	5 4 3 2 1
3	Kasih sayang seorang ayah	a. Peserta didik dapat menganalisis tema secara tepat dan lengkap b. Peserta didik dapat menganalisis tema secara tepat tetapi tidak lengkap c. Peserta didik dapat menganalisis tema cukup tepat dan lengkap d. Peserta didik dapat menganalisis tema kurang tepat dan lengkap e. Peserta didik tidak dapat menganalisis tema secara tepat dan lengkap	5 4 3 2 1
4	Di sungai, sore hari, gembira	a. Peserta didik dapat menyimpulkan latar secara tepat dan lengkap b. Peserta didik dapat menyimpulkan latar secara tepat tetapi tidak lengkap c. Peserta didik dapat menyimpulkan latar cukup tepat dan lengkap d. Peserta didik dapat menyimpulkan latar kurang tepat dan lengkap e. Peserta didik tidak dapat menyimpulkan latar secara tepat dan lengkap	5 4 3 2 1
5	Dalam melakukan perbuatan, kita harus berhati-hati	a. Peserta didik dapat menelaah amanat secara tepat dan lengkap b. Peserta didik dapat menelaah amanat secara tepat tetapi tidak lengkap c. Peserta didik menelaah amanat cukup tepat dan lengkap d. Peserta didik dapat menelaah amanat	5 4 3 2

		kurang tepat dan lengkap e. Peserta didik tidak dapat menelaah amanat secara tepat dan lengkap	1
--	--	---	---

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}}$$

D. Penilaian Keterampilan

a. Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan

Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Bentuk Soal	Nomor Soal	Level Kognitif
4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar	Disajikan cerita pendek, peserta didik dapat menyimpulkan unsur intrinsik	Unjuk Kerja	1	C4
	Disajikan cerita pendek, peserta didik dapat menyimpulkan unsur ekstrinsik	Unjuk Kerja	2	C4

b. Soal Penilaian Keterampilan

Bacalah cerita pendek yang berjudul “Manusia Karantina” kemudian jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Simpulkan unsur instrinsik cerita pendek tersebut!
2. Simpulkan unsur ekstrinsik cerita pendek tersebut!

MANUSIA KARANTINA

Karya: Dimas Tri Satrio

Depok, sebuah kota kecil yang menjadi bagian dari wilayah yang biasa disebut Jabodetabek, adalah sebuah daerah pinggiran ibukota yang masih menyimpan nuansa hijau pepohonan dengan lingkungan alami yang masih bertahan. Entah sampai kapan nuansa itu terhindar dari gangguan gejala pembangunan dan pola hidup khas metropolitan demi mengejar sesuatu yang disebut dengan perkembangan.

Namun siapa sangka, kota yang masih memiliki pola lingkungan campuran antara lingkungan alami yang kental akan tradisi dengan kehidupan metropolitan yang modern ini, menjadi pintu masuk serangan makhluk kecil yang paling dibenci masyarakat dunia untuk masuk ke Indonesia. Saat perbatasan tanah air dan negara tetangga sedang diantisipasi untuk segera Lockdown, makhluk kecil itu dengan santainya diam-diam melewati penjagaan ketat dan mulai membuat kemah liburan yang merugikan sekaligus membuat peradaban baru yang merusak tatanan peradaban yang sudah ada.

“Kriiiiinnggg...” bunyi yang sama dan kudengar setiap harinya menggetarkan tulang martil kecilku, memaksakuku untuk membuka mata dan meninggalkan pertarungan yang hampir saja kumenangkan di alam mimpi. Ingin rasanya kubanting benda bulat itu. Tapi ku urungkan niat itu karena aku tak ingin kehilangan lonjakan semangat untuk mengawali hari ini, Dan alarm, kau kembali memenangkan taruhan dengan membangunkanku pagi ini.

Kegiatanku hari ini hanya mengikuti alur yang sama yang biasa kulakukan. Tak ada yang berubah. Mulai dari adegan saat kubangun, hingga menutup pintu. Hanya itu-itu saja. Terkadang hal ini membuatku bosan. Sungguh, tak ada cara lain agar aku

terhindar dari aktivitas-aktivitas tersebut, kecuali menambah jam tidurku untuk melaksanakan ritual liburan yang jarang-jarang bisa kudapatkan selain pada situasi yang sedang genting seperti saat ini. Dan itu benar-benar tidak sehat bagi tubuh. Terjaga karena menonton tayangan film yang tak ada habisnya hingga larut malam. Terbangun dengan kaki di atas dan kepala di bawah, Sama juga tidak sehatnya. Mungkin sebagai pelarian, berkebun sepertinya akan mulai kuminati.

“Kriinnnggg...” dering ponsel yang kupikir bunyi alarm yang terus-terusan mengganggu hidupku terdengar memekakan telinga. Oh...ternyata panggilan seluler dari Pak Bos yang sering memberiku banyak pekerjaan pada hari-hariku sebagai staff Administrasi di Kantor. Hmm...kali ini apa yang akan dia berikan padaku disaat libur seperti ini?

“Halo, Pak Galih! Selamat Pagi! Ada kabar apa, Pak?” sapaku.

“Oh, Hai! Pagi, juga? Hari ini kamu libur kan?” balasnya diiringi pertanyaan yang membuat keraguan tidak mendapatkan pekerjaan hancur. Sudah kuduga.

“Iya, memangnya kenapa Pak?” tanyaku kemudian..

“Hari akan ada kunjungan dari perusahaan lain dan akan meeting kerja sama, saya harap kamu hadir ,” katanya memberi kabar yang menghancurkan harapanku untuk bersantai ria dihari ini.

“Meeting? Di situasi seperti ini? Bukannya dilarang untuk melakukan perkumpulan? Kenapa tidak virtual saja pak?” aku mencoba mengelak.

“Sudah, jangan banyak tanya. Datang aja, ya!” ucap Pak Galih mengakhiri pembicaraan.

Hatiku mulai dipenuhi rasa penasaran. Pertanyaan mulai bermunculan di dalam otakku. Apa yang telah aku lakukan? Apakah aku telah melakukan kesalahan sehingga harus dipanggil ke Kantor. Padahal, kondisi sekarang ini sedang mencekam karena ulah teroris Corona yang bertujuan untuk mengambil-alih kota. Dan aku, harus pergi keluar melewati zona merah ditengah perang yang sedang berkecamuk? Ah yang benar saja..!

Dari pada menduga-duga hal yang tidak jelas kepastiannya, akhirnya kuputuskan untuk menemui Bos bermulut lebar dan berlidah pedas itu. Sudah ribuan kali aku merasakan bagaimana sifat itu ia tunjukkan di hadapanku. Aku tak tahu, apakah ini merupakan suatu ketegasan untuk menegakkan kedisiplinan atau memang sudah merupakan bagian dari karakter kepribadiannya. ”Ya sudahlah..daripada harus diberhentikan dengan tidak hormat dari tempat di mana aku menimba penghasilan,”pikirku. Waktu menunjukkan pukul 06.30, dan aku harus memasukan kartu absen pukul delapan pagi ini. Aku menghela napas lalu segera beranjak dan menutup pintu rumah. Tak lupa membawa peralatan wajib yang harus digunakan saat ini, masker, sarung tangan, dan handsanitizer. Yah, aku tak mau kehilangan teman-teman di kantor yang menjauh dariku hanya karena tak memakai masker. Itu sangat menyebalkan apalagi pada saat aku sedang membutuhkan bantuan mereka.

Aku berjalan menelusuri trotoar yang kelihatan agak lebih lebar dari biasanya. Nampaknya para pejalan kaki di sini sedikit berkurang karena lebih memilih rebahan di atas kasur daripada jalan-jalan tak jelas dengan resiko tinggi. Jalan raya yang sebelumnya padat dengan kendaraan yang berjarak kurang dari 2 meter bahkan tanpa jarak pada jam-jam sibuk, sekarang kulihat jarak antar kendaraan mencapai 10 sampai 15 meter. Dan lampu lalu lintas merah kesepian, tak ada hingar bingar bunyi klakson ataupun omelan-omelan penuh emosi dari para penunggunya hingga berubah menjadi hijau. Sungguh hari yang sangat sepi dan tenang. I really love it!

Setelah berjalan beberapa blok dari rumah, kulihat café terbuka tempat nongkrong anak-anak muda nampak ramai oleh pengunjung yang merupakan pembeli tetap ataupun hanya sekedar nongkrong-nongkrong saja. Tanpa menggunakan masker ataupun pelindung lainnya, mereka dengan bebas asyik mengobrol dan bercanda,

tertawa-tawa. Sungguh, aku tak mengerti apa yang ada di pikiran mereka. Himbauan dan peringatan besar-besaran dari pemerintah hanya dijadikan hiburan, sementara sanksi tegas dijadikan sebagai tantangan. Benar-benar membuatku tak habis pikir!. Aku terus berjalan melewati kerumunan yang menatapku dengan pandangan ganjil, seakan aku ini orang paling aneh sedunia. Mereka mulai berbisik-bisik dan ada pula yang dengan sengaja mengencangkan volume suaranya agar terdengar olehku.

“Lebay!” kata seorang pemuda dengan senyum sinisnya. Aku hanya melirik sekilas.

“Paling mukanya jelek tuh sampe-sampe ditutupi kayak gitu?” ucapnya diiringi tawa teman-temannya.

“Eh jangan begitu, siapa tau wajahnya sensitive kayak wajah aku!” ujar seorang gadis muda yang ada di depannya.

“O ya? Koq maskernya gak dipake?” tanya yang lain.

“Aku pake maskernya malam, masker bengkuang. Biar gak jerawat, hi hi hi...katanya cekikikan.

“Ha...ha...ha..lagian ribet amat pake gituan segala. Orang-orang seperti kita yang penting bisa makan kenyang dan usaha lancar., beres deh. Gak usah mikirin virus corona-corona!” tambah pria bertubuh tambun menatapku dengan pandangan mengejek. Aku hanya menghela nafas. Dengan sikap tak peduli, kupercepat langkah menuju halte busway.

“Sudahlah, Rico, kau tak perlu pedulikan omongan orang-orang gila itu! Fokus saja pada pekerjaanmu!” gumamku dalam hati. Dan busway yang setiap harinya berjalan-jalan mengelilingi jalanan kota berhenti di hadapanku. Pintu terbuka, dan seorang petugas dengan APD lengkap mengarahkan termometer digital ke arah dahiku sebagai antisipasi yang sudah biasa dilakukan. Dan aku tak terkejut. Tentu saja, pengamanan yang sangat ketat ini akan membuat semua orang bahkan penjahat terkenal sekalipun berpeluang untuk tertangkap basah karena tak memakai masker.

Setelah menatap tajam petugas pemeriksa suhu tubuh yang sangat teliti melihat angka termometer dan menanyakan seputar alasanku meninggalkan nyamannya rumah demi perjalanan yang penuh resiko di luar, kudapatkan kursi kosong. Kosong dari orang dan kosong dari tanda silang merah sebagai tanda larangan untuk diduduki guna mengurangi setengah jumlah tempat duduk di transportasi publik dalam rangka pelaksanaan program pemerintah yang disebut Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB. Dan selebihnya, hal ini dapat mengurangi peluangku untuk berdesakan saat menaiki busway pada jam-jam sibuk. Namun, jika aku telat sepersekian menit saja akan mengakibatkan aku tertinggal karena jumlah penumpang tidak boleh melebihi kapasitas.

Memasuki area perkantoran, beberapa petugas keamanan siap dengan peralatan lengkapnya menunggu di balik pintu. Menyambutku dengan Alat Pelindung Diri lengkap. Masker, Handsanitizer, dan Disinfektan tak luput di samping mereka. Sebelum masuk ruang perkantoran, tiap orang yang datang dipersilakan untuk membersihkan tangan di wastafel dekat meja administrasi. Layaknya seorang bodyguard mereka mengawasi tiap orang yang datang dan tak segan-segan menegur setiap orang yang tidak patuh.

“Oke, Sudah bersih?” tanyaku memastikan sambil menunjukan kedua tanganku.

“Ya...silahkan, masuk!” ucap salah seorang petugas mengangguk memberi hormat.

Sebenarnya aku agak canggung dengan perlakuan seperti ini. Namun demikian, aku sangat mengapresiasi tindakan mereka karena dalam menegakan peraturan memang diperlukan ketegasan.

Ketika beberapa langkah dari batas tangga, seseorang menghampiriku dengan kecemasan luar biasa tergambar di wajahnya.

“Selamat pagi Pak Galih!” sapaku tersenyum dan mengangguk tanda hormat.

“Owh, kamu. Mari, ikut saya!” ujarnya, akupun beranjak mengikutinya.

“Yahh...istirahat juga belum, masa harus langsung kerja sih?” gerutuku dalam hati.

Pak Galih pun langsung menuju ruang pertemuan. Hmm..pasti membahas keuangan. gumamku tersenyum senang membayangkan bonus uang jutaan. Ketika pintu terbuka, nampak Pak Dani sudah menunggu di sana. Aku jadi malu, segera kutepis segala pikiran yang hinggap dibenakku. Pejabat tinggi perusahaan itu mendahuluiku memasukkan kartu absen di mesin pemindai sidik jari seketika meruntuhkan keangkuhan dan kesombonganku dan membuatku merasa bahwa aku bukan apa-apa. Dia, orang hebat dan masih setia untuk merelakan waktunya bersama kesuksesan untuk tetap menjadi orang yang produktif.

“Selamat Pagi!” sapaku merendah dengan senyuman lebar berharap dia bisa memaafkan kesalahanku.

“Pagi! Silakan duduk!” jawabnya dengan sedikit penekanan pada suaranya. Kuharap, itu bukan karena aku melakukan kesalahan.

“Kita akan mengadakan rapat penting dengan perusahaan saingan kita untuk melakukan kerja sama. Situasi ditengah Pandemi ini membuat setengah dari pegawai mereka akan di PHK. Saya sendiri belum tahu kesepakatan apa yang akan kita buat, tapi, kita akan menyambut kunjungan mereka, setelah itu baru kita bahas maunya mereka apa” Pak Dani menjelaskan tujuan dipanggilnya aku untuk masuk kantor ketika aku sedang menikmati rebahan santai di rumah.

“Drrriiiiiinnngggg...” bel detektor api berdering panjang. Membuat jantungku berdetak dua kali lebih cepat. Suara itu membuat semua orang yang ada di ruangan menjadi panik seketika. Kamipun segera melangkah menuju ruang aula dekat pintu masuk yang utama yang merupakan sumber dari kegaduhan yang terjadi pagi ini. Namun, tak nampak kepulan asap ataupun percikan api yang terdeteksi sehingga menyebabkan bel berbunyi nyaring.

Sementara, terdengar keributan di ruang sebelah. Sepertinya sedang terjadi adu argumentasi dan adu pendapat yang cukup sengit antara seorang wanita dan dua laki-laki melawan penjaga di pintu masuk. Kami pun segera mendekati sumber suara yang sungguh mengganggu gendang telinga itu.

“Gak usah ngatur-ngatur deh” kata seorang wanita dengan penekanan. Raut wajahnya seperti orang yang sedang menderita kerugian miliaran rupiah saja.

“Ada apa ini?” tanya Pak Dani bergabung ke dalam obrolan sengit mereka.

“Ini ni, cuma jadi penjaga aja sok mau ngatur-ngatur aku!” jawabnya kepada Pak Dani dengan wajah sinis.

“Maaf, Bu. Ini sudah menjadi perauturan di perusahaan kami bahwa siapapun yang berkunjung harus mengikuti protocol kesehatan untuk mencegah persebaran virus corona. Jadi, Ibu ikuti saja langkah-langkahnya,” ucapnya Pak Dani berusaha menurunkan emosi yang bergejolak di kepala wanita tersebut.

“Tidak bisa begitu pak, saya tersinggung dengan kelakuan petugas anda. Saya sehat koq, masa wanita cantik seperti saya diperlakukan seperti ODP!” Sanggah wanita itu.

“Maaf ibu, aturan ini berlaku untuk semua orang termasuk saya!” tegas pak Dani.

“Saya gak mau tahu, pokoknya saya gak mau cuci tangan, titik! Dan sepatu saya, saya tidak mau sepatu saya disemprot cairan disinfektan. Kotor, bau, nanti sepatu mahal saya malah jadi rusak, bapak mau tanggung jawab?” tanyanya dengan keangkuhan yang cukup membuat kami berdecak. Wajah Pak Galih merah, padam menahan emosi, sedangkan Pak Dani menghela napas keras-keras. Sementara para Penjaga Pintu berusaha menahan tinjuku yang dengan refleks melayang kearah wanita

itu. Penghinaan terhadap orang yang kukagumi sungguh tidak bisa diberi toleransi. Sementara dua Asisten yang mendampingi wanita itu berusaha melindungi majikannya. Lalu..praaaang..!! Kami terhenyak, waktu seolah terhenti sesaat ketika wanita itu beranjak pergi bersama kedua asistennya dengan meninggalkan pecahan vas bunga guci porselen yang berserakan di lantai. Wanita itu meluapkan amarahnya dengan cara yang unpredictable.

Aku sungguh tak habis pikir, Bagaimana bisa, orang seharusnya “mengemis” kerjasama berani menghancurkan aset perusahaan dan secara terang-terangan menabuh genderang perang dengan pemilik perusahaan itu sendiri. Lalu dengan tak tahu malu ia melakukan hal yang di luar batas hanya karena dia tak punya lagi kata-kata untuk membalas ucapan Pak Dani.

“Ya ampun, entah apa yang merasukimu..” gumamku menepuk jidat.

Melamun di Bus Kota dalam perjalanan pulang menjadi kebiasaanku yang tak pernah berubah dari tahun ke tahun. Terbayang kembali peristiwa tadi pagi yang sungguh menguras emosi, namun akhirnya mampu membuatku tersenyum-senyum sendiri mengingat jika saja tinjuku berhasil mendarat diwajah wanita sombong itu, pasti akan lebih seru, he he he..

Lamunanku buyar seiring bus melambat, dan berhenti di sebuah halte. Aku melangkah, menuruni Bus, dan berjalan menyusuri trotoar melewati café terbuka yang tetap saja ramai dari tadi pagi hingga hari menjelang sore begini. Namun ada yang aneh dengan kerumunan orang-orang itu. Tidak seperti tadi pagi yang penuh keceriaan, kerumunan sore ini dihiasi dengan kepanikan di wajah-wajah mereka. Sekilas kulihat beberapa orang mengelilingi seseorang yang tergeletak di sudut trotoar. Dengan tetap menjaga jarak aku mendekat. Saat, kuteliti ternyata dia adalah pemuda bertubuh tambun yang tadi pagi mengejekku tepat di tempat ini. Aku tak tahu apa yang terjadi padanya, tapi aku segera menghubungi pusat layanan kesehatan agar mendatangkan petugas kemari guna berjaga-jaga jika ia benar-benar terpapar pandemic dan aku masih punya peluang untuk tidak terpapar juga.

Tak lama berselang sebuah Van Putih berhiaskan tanda palang merah dengan orang-orang terpilih lulusan ilmu kedokteran pun tiba. Dengan sirine yang meraung-raung terdengar hingga jarak 500 meter. Para petugas berpakaian putih tebal layaknya Pakaian Astronot itu mulai mendekati tubuh tambun yang tegeletak lemas di atas trotoar. Ketika petugas menyentuh tangan orang tersebut, seketika ia bangkit dan berteriak “I got you! Kalian kena frank..” ujarinya berdiri dan melonjak-lonjak kegirangan. Sementara orang-orang disekitarnya nampak tertawa terbahak-bahak. Aku tersentak lalu kutatap orang-orang itu dengan pandangan bingung. Sungguh sebuah joke yang sangat tidak lucu!

Namun suasana berubah menjadi kepanikan saat para petugas memaksa pria itu untuk masuk kedalam ambulance diiringi teriakan-teriakan protes dari teman-temannya, pria itu dibawa dengan setengah diseret oleh para petugas..

“Maaf, saudara-saudara, orang ini terpaksa kami bawa. Dia adalah PDP yang kabur dari Rumah Sakit seminggu yang lalu. Kami sudah mencarinya ke mana- mana, rumahnya selalu kosong, dia tak sering ada di ruang public dan sangat sulit untuk di Karantina,” ujar seorang dokter menjelaskan. “Bagi yang selama seminggu ini melakukan kontak dengannya, harap untuk melakukan karantina mandiri di rumah masing-masing” imbuhnya.

“Terima kasih atas kerjasamanya!”, seorang dokter menyalamiku sebelum akhirnya berlalu.

“Sama-sama dok, senang bisa membantu,” aku tersenyum bangga karena hari ini aku telah menjadi pahlawan kesehatan.!

Setibanya di rumah, aku menghela napas, lelah setelah seharian berpetualang di dunia jumanji, menemui banyak hal yang bisa membuatku tertawa sendiri..”Begitu banyak orang-orang aneh!” gumamku sambil merebahkan tubuh lelahku.

“Kriiinggg...” dering ponsel panjang tak henti-hentinya mengganggu me- time. Dengan malas kuangkat telepon dari Billy, salah satu rekan kerjaku yang memiliki hobby bergosip.

“Halo, Rico...!” terdengar suara Billy

“Ya Bill, kenapa?” tanyaku

“Aku punya kabar menarik..!” ujarnya memancing hasratku untuk mendengarkan gossip yang terjadi hari ini.

“Kamu ingat perempuan sombong yang tadi pagi datang ke kantor? Ternyata dia berstatus OTG dan positif Corona Kabarnya sepulang dari kantor kita, dia drop dan kondisinya sekarang semakin parah!” Sejenak aku tertegun mendengar kabar itu. Rupanya karma telah menjalankan tugasnya dengan cepat.

Tiga hari kemudian,“Kriiinggg...” ponselku berdering kencang memaksaku membuka mata di hari minggu siang ketika tertidur didepan TVyang masih menyala. Dengan malas kuangkat telpon dan...

“Hai Rico, ini aku, Billy. Aku punya kabar baru, wanita sombong itu meninggal dunia tadi malam dan jenazahnya langsung dibawa ke kampung halamannya di Semarang Jawa Tengah untuk dikebumikan,” Aku tertegun tanpa bisa berkata apa-apa.. Energi ingatan tentang peristiwa keributan beberapa hari yang lalu masih lekat tertancap dan masih menjadi topik utama dalam lamunanku. Namun, semakin waktu berlalu, energi itu kian melemah dan meredup layaknya komet yang bergerak menjauh dari atmosfer. Entah sampai kapan ini berakhir. Dan untuk saat ini, hanya siaran televisi yang menemani hari-hariku sebagai Manusia Karantina Mandiri.“Dilaporkan, aksi masyarakat yang menolak jenazah yang terpapar virus corona, terjadi di Semarang, Jawa Tengah,” prolog presenter Berita.

Aku kembali tertegun...

=SELESAI=

c. Pedoman Penskoran Penilaian Keterampilan

Indikator	Pedoman Penskoran	Skor
Kelengkapan menyimpulkan unsur intrinsik cerita pendek	a. Peserta didik dapat menyimpulkan unsur intrinsik cerita pendek secara tepat dan lengkap	5
	b. Peserta didik dapat menyimpulkan unsur intrinsik cerita pendek secara tepat tetapi tidak lengkap	4
	c. Peserta didik dapat menyimpulkan unsur intrinsik cerita pendek cukup tepat dan lengkap	3
	d. Peserta didik dapat menyimpulkan unsur intrinsik cerita pendek kurang tepat dan lengkap	2
	e. Peserta didik tidak dapat menyimpulkan unsur intrinsik cerita pendek secara tepat dan lengkap	1
Kelengkapan menyimpulkan unsur ekstrinsik cerita pendek	a. Peserta didik dapat menyimpulkan unsur ekstrinsik cerita pendek secara tepat dan lengkap	5
	b. Peserta didik dapat menyimpulkan unsur ekstrinsik cerita pendek secara tepat tetapi tidak lengkap	4
	c. Peserta didik dapat menyimpulkan unsur	3

	ekstrinsik cerita pendek cukup tepat dan lengkap	
	d. Peserta didik dapat menyimpulkan unsur ekstrinsik cerita pendek kurang tepat dan lengkap	2
	e. Peserta didik tidak dapat menyimpulkan unsur ekstrinsik cerita pendek secara tepat dan lengkap	1

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}}$$

Lampiran 2

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 1 Rawajitu Timur
Kelas/ Semester	: IX/ 1
Tema	: Teks Cerita Pendek
Sub Tema	: Menyimpulkan unsur – unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar

A. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Bacalah cerita pendek yang berjudul “Manusia Karantina” kemudian jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Simpulkan unsur instrinsik cerita pendek tersebut!
2. Simpulkan unsur ekstrinsik cerita pendek tersebut!

MANUSIA KARANTINA

Karya: Dimas Tri Satrio

Depok, sebuah kota kecil yang menjadi bagian dari wilayah yang biasa disebut Jabodetabek, adalah sebuah daerah pinggiran ibukota yang masih menyimpan nuansa hijau pepohonan dengan lingkungan alami yang masih bertahan. Entah sampai kapan nuansa itu terhindar dari gangguan gejala pembangunan dan pola hidup khas metropolitan demi mengejar sesuatu yang disebut dengan perkembangan.

Namun siapa sangka, kota yang masih memiliki pola lingkungan campuran antara lingkungan alami yang kental akan tradisi dengan kehidupan metropolitan yang modern ini, menjadi pintu masuk serangan makhluk kecil yang paling dibenci masyarakat dunia untuk masuk ke Indonesia. Saat perbatasan tanah air dan negara tetangga sedang diantisipasi untuk segera Lockdown, makhluk kecil itu dengan santainya diam-diam melewati penjagaan ketat dan mulai membuat kemah liburan yang merugikan sekaligus membuat peradaban baru yang merusak tatanan peradaban yang sudah ada.

“Kriiiiinnggg...” bunyi yang sama dan kudengar setiap harinya menggetarkan tulang martil kecilku, memaksakuku untuk membuka mata dan meninggalkan pertarungan yang hampir saja kumenangkan di alam mimpi. Ingin rasanya kubanting benda bulat itu. Tapi ku urungkan niat itu karena aku tak ingin kehilangan lonjakan semangat untuk mengawali hari ini. Dan alarm, kau kembali memenangkan taruhan dengan membangunkanku pagi ini.

Kegiatanku hari ini hanya mengikuti alur yang sama yang biasa kulakukan. Tak ada yang berubah. Mulai dari adegan saat kubangun, hingga menutup pintu. Hanya itu-itu saja. Terkadang hal ini membuatku bosan. Sungguh, tak ada cara lain agar aku terhindar dari aktivitas-aktivitas tersebut, kecuali menambah jam tidurku untuk melaksanakan ritual liburan yang jarang-jarang bisa kudapatkan selain pada situasi yang sedang genting seperti saat ini. Dan itu benar-benar tidak sehat bagi tubuh. Terjaga karena menonton tayangan film yang tak ada habisnya hingga larut malam. Terbangun dengan kaki di atas dan kepala di bawah, Sama juga tidak sehatnya. Mungkin sebagai pelarian, berkebun sepertinya akan mulai kuminati.

“Kriiinnggg...” dering ponsel yang kupikir bunyi alarm yang terus-terusan mengganggu hidupku terdengar memekakan telinga. Oh...ternyata panggilan seluler dari Pak Bos yang sering memberiku banyak pekerjaan pada hari-hariku sebagai staff Administrasi di Kantor. Hmm...kali ini apa yang akan dia berikan padaku disaat libur seperti ini?

“Halo, Pak Galih! Selamat Pagi! Ada kabar apa, Pak?” sapaku.

“Oh, Hai! Pagi, juga? Hari ini kamu libur kan?” balasnya diiringi pertanyaan yang membuat keraguan tidak mendapatkan pekerjaan hancur. Sudah kuduga.

“Iya, memangnya kenapa Pak?” tanyaku kemudian..

“Hari akan ada kunjungan dari perusahaan lain dan akan meeting kerja sama, saya harap kamu hadir ,” katanya memberi kabar yang menghancurkan harapanku untuk bersantai ria dihari ini.

“Meeting? Di situasi seperti ini? Bukannya dilarang untuk melakukan perkumpulan? Kenapa tidak virtual saja pak?” aku mencoba mengelak.

“Sudah, jangan banyak tanya. Datang aja, ya!” ucap Pak Galih mengakhiri pembicaraan.

Hatiku mulai dipenuhi rasa penasaran. Pertanyaan mulai bermunculan di dalam otakku. Apa yang telah aku lakukan? Apakah aku telah melakukan kesalahan sehingga harus dipanggil ke Kantor. Padahal, kondisi sekarang ini sedang mencekam karena ulah teroris Corona yang bertujuan untuk mengambil-alih kota. Dan aku, harus pergi keluar melewati zona merah ditengah perang yang sedang berkecamuk? Ah yang benar saja..!

Dari pada menduga-duga hal yang tidak jelas kepastiannya, akhirnya kuputuskan untuk menemui Bos bermulut lebar dan berlidah pedas itu. Sudah ribuan kali aku merasakan bagaimana sifat itu ia tunjukkan di hadapanku. Aku tak tahu, apakah ini merupakan suatu ketegasan untuk menegakkan kedisiplinan atau memang sudah merupakan bagian dari karakter kepribadiannya. ”Ya sudahlahlah..daripada harus diberhentikan dengan tidak hormat dari tempat di mana aku menimba penghasilan,”pikirku. Waktu menunjukkan pukul 06.30, dan aku harus memasukan kartu absen pukul delapan pagi ini.Aku menghela napas lalu segera beranjak dan menutup pintu rumah. Tak lupa membawa peralatan wajib yang harus digunakan saat ini, masker, sarung tangan, dan handsanitizer. Yah, aku tak mau kehilangan teman-teman di kantor yang menjauh dariku hanya karena tak memakai masker. Itu sangat menyebalkan apalagi pada saat aku sedang membutuhkan bantuan mereka.

Aku berjalan menelusuri trotoar yang kelihatan agak lebih lebar dari biasanya. Nampaknya para pejalan kaki di sini sedikit berkurang karena lebih memilih rebahan di atas kasur daripada jalan-jalan tak jelas dengan resiko tinggi. Jalan raya yang sebelumnya padat dengan kendaraan yang berjarak kurang dari 2 meter bahkan tanpa jarak pada jam-jam sibuk, sekarang kulihat jarak antar kendaraan mencapai 10 sampai 15 meter. Dan lampu lalu lintas merah kesepian, tak ada hingar bingar bunyi klakson ataupun omelan-omelan penuh emosi dari para penunggunya hingga berubah menjadi hijau. Sungguh hari yang sangat sepi dan tenang. I really love it!

Setelah berjalan beberapa blok dari rumah, kulihat café terbuka tempat nongkrong anak-anak muda nampak ramai oleh pengunjung yang merupakan pembeli tetap ataupun hanya sekedar nongkrong-nongkrong saja. Tanpa menggunakan masker ataupun pelindung lainnya, mereka dengan bebas asyik mengobrol dan bercanda, tertawa-tawa. Sungguh, aku tak mengerti apa yang ada di pikiran mereka. Himbauan dan peringatan besar-besaran dari pemerintah hanya dijadikan hiburan, sementara sanksi tegas dijadikan sebagai tantangan. Benar-benar membuatku tak habis pikir!. Aku terus berjalan melewati kerumunan yang menatapku dengan pandangan ganjil, seakan aku ini orang paling aneh sedunia. Mereka mulai berbisik-bisik dan ada pula yang dengan sengaja mengencangkan volume suaranya agar terdengar olehku.

“Lebay!” kata seorang pemuda dengan senyum sinisnya. Aku hanya melirik sekilas.

“Paling mukanya jelek tuh sampe-sampe ditutupi kayak gitu?” ucapnya diiringi tawa teman-temannya.

“Eh jangan begitu, siapa tau wajahnya sensitive kayak wajah aku!” ujar seorang gadis muda yang ada di depannya.

“O ya? Koq maskernya gak dipake?”tanya yang lain.

“Aku pake maskernya malam, masker bengkuang. Biar gak jerawat, hi hi hi...katanya cekikikan.

“Ha...ha...ha..lagian ribet amat pake gituan segala. Orang-orang seperti kita yang penting bisa makan kenyang dan usaha lancar., beres deh. Gak usah mikirin virus corona-corona!” tambah pria bertubuh tambun menatapku dengan pandangan mengejek. Aku hanya menghela nafas. Dengan sikap tak peduli, kupercepat langkah menuju halte busway.

“Sudahlah, Rico, kau tak perlu pedulikan omongan orang-orang gila itu! Fokus saja pada pekerjaanmu!” gumamku dalam hati. Dan busway yang setiap harinya berjalan-jalan mengelilingi jalanan kota berhenti di hadapanku. Pintu terbuka, dan seorang petugas dengan APD lengkap mengarahkan termometer digital ke arah dahiku sebagaiantisipasi yang sudah biasa dilakukan. Dan aku tak terkejut. Tentu saja, pengamanan yang sangat ketat ini akan membuat semua orang bahkan penjahat terkenal sekalipun berpeluang untuk tertangkap basah karena tak memakai masker.

Setelah menatap tajam petugas pemeriksa suhu tubuh yang sangat teliti melihat angka termometer dan menanyakan seputar alasanku meninggalkan nyamannya rumah demi perjalanan yang penuh resiko di luar, kudapatkan kursi kosong. Kosong dari orang dan kosong dari tanda silang merah sebagai tanda larangan untuk diduduki guna mengurangi setengah jumlah tempat duduk di transportasi publik dalam rangka pelaksanaan program pemerintah yang disebut Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB. Dan selebihnya, hal ini dapat mengurangi peluangku untuk berdesakan saat menaiki busway pada jam-jam sibuk. Namun, jika aku telat sepersekian menit saja akan mengakibatkan aku tertinggal karena jumlah penumpang tidak boleh melebihi kapasitas.

Memasuki area perkantoran, beberapa petugas keamanan siap dengan peralatan lengkapnya menunggu di balik pintu. Menyambutku dengan Alat Pelindung Diri lengkap. Masker, Handsanitizer, dan Disinfektan tak luput di samping mereka. Sebelum masuk ruang perkantoran, tiap orang yang datang dipersilakan untuk membersihkan tangan di wastafel dekat meja administrasi. Layaknya seorang bodyguard mereka mengawasi tiap orang yang datang dan tak segan-segan menegur setiap orang yang tidak patuh.

“Oke, Sudah bersih?” tanyaku memastikan sambil menunjukan kedua tanganku.

“Ya...silahkan, masuk!” ucap salah seorang petugas mengangguk memberi hormat.

Sebenarnya aku agak canggung dengan perlakuan seperti ini. Namun demikian, aku sangat mengapresiasi tindakan mereka karena dalam menegakan peraturan memang diperlukan ketegasan.

Ketika beberapa langkah dari batas tangga, seseorang menghampiriku dengan kecemasan luar biasa tergambar di wajahnya.

“Selamat pagi Pak Galih!” sapaku tersenyum dan mengangguk tanda hormat.

“Owh, kamu. Mari, ikut saya!” ujarinya, akupun beranjak mengikutinya.

“Yahh...istirahat juga belum, masa harus langsung kerja sih?” gerutuku dalam hati.

Pak Galih pun langsung menuju ruang pertemuan. Hmm..pasti membahas keuangan. gumamku tersenyum senang membayangkan bonus uang jutaan. Ketika pintu terbuka, nampak Pak Dani sudah menunggu di sana. Aku jadi malu, segera kutepis segala pikiran yang hinggap dibenakku. Pejabat tinggi perusahaan itu mendahuluiku memasukkan kartu absen di mesin pemindai sidik jari seketika meruntuhkan keangkuhan dan kesombonganku dan membuatku merasa bahwa aku bukan apa-apa. Dia, orang hebat dan masih setia untuk merelakan waktunya bersama kesuksesan untuk tetap menjadi orang yang produktif.

“Selamat Pagi!” sapaku merendah dengan senyuman lebar berharap dia bisa memaafkan kesalahanku.

“Pagi! Silakan duduk!” jawabnya dengan sedikit penekanan pada suaranya. Kuharap, itu bukan karena aku melakukan kesalahan.

“Kita akan mengadakan rapat penting dengan perusahaan saingan kita untuk melakukan kerja sama. Situasi ditengah Pandemi ini membuat setengah dari pegawai mereka akan di PHK. Saya sendiri belum tahu kesepakatan apa yang akan kita buat, tapi, kita akan menyambut kunjungan mereka, setelah itu baru kita bahas maunya mereka apa”

Pak Dani menjelaskan tujuan dipanggilnya aku untuk masuk kantor ketika aku sedang menikmati rebahan santai di rumah.

“Drrriiinngggg...” bel detektor api berdering panjang. Membuat jantungku berdetak dua kali lebih cepat. Suara itu membuat semua orang yang ada di ruangan menjadi panik seketika. Kamipun segera melangkah menuju ruang aula dekat pintu masuk yang utama yang merupakan sumber dari kegaduhan yang terjadi pagi ini. Namun, tak nampak kepulan asap ataupun percikan api yang terdeteksi sehingga menyebabkan bel berbunyi nyaring.

Sementara, terdengar keributan di ruang sebelah. Sepertinya sedang terjadi adu argumentasi dan adu pendapat yang cukup sengit antara seorang wanita dan dua laki-laki melawan penjaga di pintu masuk. Kami pun segera mendekati sumber suara yang sungguh mengganggu gendang telinga itu.

“Gak usah ngatur-ngatur deh” kata seorang wanita dengan penekanan. Raut wajahnya seperti orang yang sedang menderita kerugian miliaran rupiah saja.

“Ada apa ini?” tanya Pak Dani bergabung ke dalam obrolan sengit mereka.

“Ini ni, cuma jadi penjaga aja sok mau ngatur-ngatur aku!” jawabnya kepada Pak Dani dengan wajah sinis.

“Maaf, Bu. Ini sudah menjadi perauturan di perusahaan kami bahwa siapapun yang berkunjung harus mengikuti protocol kesehatan untuk mencegah persebaran virus corona. Jadi, Ibu ikuti saja langkah-langkahnya,” ucapnya Pak Dani berusaha menurunkan emosi yang bergejolak di kepala wanita tersebut.

“Tidak bisa begitu pak, saya tersinggung dengan kelakuan petugas anda. Saya sehat koq, masa wanita cantik seperti saya diperlakukan seperti ODP!” Sanggah wanita itu.

“Maaf ibu, aturan ini berlaku untuk semua orang termasuk saya!” tegas pak Dani.

“Saya gak mau tahu, pokoknya saya gak mau cuci tangan, titik! Dan sepatu saya, saya tidak mau sepatu saya disemprot cairan disinfektan. Kotor, bau, nanti sepatu mahal saya malah jadi rusak, bapak mau tanggung jawab?” tanyanya dengan keangkuhan yang cukup membuat kami berdecak. Wajah Pak Galih merah, padam menahan emosi, sedangkan Pak Dani menghela napas keras-keras. Sementara para Penjaga Pintu berusaha menahan tinjuku yang dengan refleks melayang kearah wanita itu. Penghinaan terhadap orang yang kukagumi sungguh tidak bisa diberi toleransi. Sementara dua Asisten yang mendampingi wanita itu berusaha melindungi majikannya. Lalu..praaaang..!! Kami terhenyak, waktu seolah terhenti sesaat ketika wanita itu beranjak pergi bersama kedua asistennya dengan meninggalkan pecahan vas bunga guci porselen yang berserakan di lantai. Wanita itu meluapkan amarahnya dengan cara yang unpredictable.

Aku sungguh tak habis pikir, Bagaimana bisa, orang seharusnya “mengemis” kerjasama berani menghancurkan aset perusahaan dan secara terang-terangan menabuh genderang perang dengan pemilik perusahaan itu sendiri. Lalu dengan tak tahu malu ia melakukan hal yang di luar batas hanya karena dia tak punya lagi kata-kata untuk membalas ucapan Pak Dani.

“Ya ampun, entah apa yang merasukimu..” gumamku menepuk jidat.

Melamun di Bus Kota dalam perjalanan pulang menjadi kebiasaanku yang tak pernah berubah dari tahun ke tahun. Terbayang kembali peristiwa tadi pagi yang sungguh menguras emosi, namun akhirnya mampu membuatku tersenyum-senyum sendiri mengingat jika saja tinjuku berhasil mendarat diwajah wanita sombong itu, pasti akan lebih seru, he he he..

Lamunanku buyar seiring bus melambat, dan berhenti di sebuah halte. Aku melangkah, menuruni Bus, dan berjalan menyusuri trotoar melewati café terbuka yang tetap saja ramai dari tadi pagi hingga hari menjelang sore begini. Namun ada yang aneh dengan kerumunan orang-orang itu. Tidak seperti tadi pagi yang penuh keceriaan, kerumunan sore ini dihiasi dengan kepanikan di wajah-wajah mereka. Sekilas kulihat beberapa orang mengelilingi seseorang yang tergeletak di sudut trotoar. Dengan tetap menjaga jarak aku mendekat. Saat, kuteliti ternyata dia adalah pemuda bertubuh tambun yang tadi pagi mengejekku tepat di tempat ini. Aku tak tahu apa yang terjadi padanya, tapi aku segera

menghubungi pusat layanan kesehatan agar mendatangkan petugas kemari guna berjaga-jaga jika ia benar-benar terpapar pandemic dan aku masih punya peluang untuk tidak terpapar juga.

Tak lama berselang sebuah Van Putih berhiaskan tanda palang merah dengan orang-orang terpilih lulusan ilmu kedokteran pun tiba. Dengan sirine yang meraung-raung terdengar hingga jarak 500 meter. Para petugas berpakaian putih tebal layaknya Pakaian Astronot itu mulai mendekati tubuh tambun yang tegeletak lemas di atas trotoar. Ketika petugas menyentuh tangan orang tersebut, seketika ia bangkit dan berteriak “I got you! Kalian kena frank..” ujanya berdiri dan melonjak-lonjak kegirangan. Sementara orang-orang disekitarnya nampak tertawa terbahak-bahak. Aku tersentak lalu kutatap orang-orang itu dengan pandangan bingung. Sungguh sebuah joke yang sangat tidak lucu!

Namun suasana berubah menjadi kepanikan saat para petugas memaksa pria itu untuk masuk kedalam ambulance diiringi teriakan-teriakan protes dari teman-temannya, pria itu dibawa dengan setengah diseret oleh para petugas..

“Maaf, saudara-saudara, orang ini terpaksa kami bawa. Dia adalah PDP yang kabur dari Rumah Sakit seminggu yang lalu. Kami sudah mencarinya ke mana- mana, rumahnya selalu kosong, dia tak sering ada di ruang public dan sangat sulit untuk di Karantina,” ujar seorang dokter menjelaskan. “Bagi yang selama seminggu ini melakukan kontak dengannya, harap untuk melakukan karantina mandiri di rumah masing-masing” imbuhnya.

“Terima kasih atas kerjasamanya!”, seorang dokter menyalamiku sebelum akhirnya berlalu.

“Sama-sama dok, senang bisa membantu,” aku tersenyum bangga karena hari ini aku telah menjadi pahlawan kesehatan.!

Setibanya di rumah, aku menghela napas, lelah setelah seharian berpetualang di dunia jumanji, menemui banyak hal yang bisa membuatku tertawa sendiri..”Begitu banyak orang-orang aneh!” gumamku sambil merebahkan tubuh lelahku.

“Kriiinggg...” dering ponsel panjang tak henti-hentinya mengganggu me- time. Dengan malas kuangkat telepon dari Billy, salah satu rekan kerjaku yang memiliki hobby bergosip.

“Halo, Rico...!” terdengar suara Billy

“Ya Bill, kenapa?” tanyaku

“Aku punya kabar menarik..!” ujanya memancing hasratku untuk mendengarkan gossip yang terjadi hari ini.

“Kamu ingat perempuan sombong yang tadi pagi datang ke kantor? Ternyata dia berstatus OTG dan positif Corona. Kabarnya sepulang dari kantor kita, dia drop dan kondisinya sekarang semakin parah!” Sejenak aku tertegun mendengar kabar itu. Rupanya karma telah menjalankan tugasnya dengan cepat.

Tiga hari kemudian, “Kriiinggg...” ponselku berdering kencang memaksaku membuka mata di hari minggu siang ketika tertidur didepan TV yang masih menyala. Dengan malas kuangkat telpon dan...

“Hai Rico, ini aku, Billy. Aku punya kabar baru, wanita sombong itu meninggal dunia tadi malam dan jenazahnya langsung dibawa ke kampung halamannya di Semarang Jawa Tengah untuk dikebumikan,” Aku tertegun tanpa bisa berkata apa-apa.. Energi ingatan tentang peristiwa keributan beberapa hari yang lalu masih lekat tertancap dan masih menjadi topik utama dalam lamunanku. Namun, semakin waktu berlalu, energi itu kian melemah dan meredup layaknya komet yang bergerak menjauh dari atmosfer. Entah sampai kapan ini berakhir. Dan untuk saat ini, hanya siaran televisi yang menemani hari-hariku sebagai Manusia Karantina Mandiri. “Dilaporkan, aksi masyarakat yang menolak jenazah yang terpapar virus corona, terjadi di Semarang, Jawa Tengah,” prolog presenter Berita.

Aku kembali tertegun...

=SELESAI=

Lembar Kerja Peserta Didik

1. Unsur intrinsik cerita pendek

Unsur Intrinsik	Jawaban	Bukti Kutipan
Tema		
Tokoh dan Penokohan		
Alur/ Plot		
Latar		
Gaya bahasa		
Sudut pandang		
Amanat		

2. Unsur ekstrinsik cerita pendek

Unsur Ekstrinsik	Jawaban	Bukti Kutipan
Latar belakang masyarakat		
Latar belakang pengarang		
Nilai yang terkandung dalam cerpen		

B. TUGAS

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

Bacalah kutipan teks cerita pendek untuk menjawab soal nomor 1 dan 2!

Baik Hati pun pergi ke sebidang tanah tandus itu sambil membawa bibit semangka dan kuda pincang yang menjadi bagiannya. Meskipun mendapat warisan yang kurang menguntungkan, Baik Hati tidak putus asa. Ia langsung menanam lahan tandus itu dengan bibit semangka. Kuda pincang yang ia tambatkan di pohon membuang kotoran sembarangan. Namun Baik Hati tidak marah. Ia malah mengumpulkan kotoran itu dan menjadikannya pupuk.

1. Tuliskan sifat yang dimiliki oleh Baik Hati!

.....
.....
.....

2. Tentukan sudut pandang pencerita dari kutipan cerita pendek nomor 1!

.....
.....
.....

Bacalah kutipan teks cerita pendek untuk menjawab soal nomor 3 dan 4!

Di sinilah ayah dulu mengajarku berenang, mengajarku bunyi gemeletar punggung buaya lapar dan kecipak anak – anak ikan kemuring. Di sini ayah mendidikku membedakan suara katak daun dan suara keciap ular manau, yang menyaru suara katak untuk melahapnya. Sering aku dan ayah menyusupi celah – celah nifah, menyelam di bawah gemerisik pelepahnya, saling menguji ketahanan dengan tidak bernapas. Lamunanku buyar ketika telapak kakiku yang mencelup air dikerumuni ikan nari dan batu tempat aku duduk tidak tersinari lantaran matahari hampir tenggelam.

3. Tuliskan tema kutipan cerita pendek tersebut!

.....
.....
.....

4. Jelaskan latar yang ada dalam kutipan cerita pendek nomor 3!

.....
.....
.....

5. Pada suatu sore walaupun tidak disetujui Alimah, Siti Nurbaya membeli kue yang dijajakan oleh pendekar empat, kaki tangan Datuk Maringgih. Kue yang sengaja disediakan khusus untuk Siti Nurbaya telah diisi racun. Setelah makan kue itu kepala Siti Nurbaya pening. Tak lama kemudian ia meninggal.

Jelaskan amanat yang terkandung dalam kutipan cerita pendek tersebut!

.....
.....
.....